

KARAKTER, PLOT, DAN TEMA DRAMA *AWAL DAN MIRA* KARYA UTUY TATANG SONTANI

CHARACTERS, PLOT, AND THEME OF AWAL AND MIRA DRAMA BY UTUY TATANG SONTANI

Herni Paembonan

Kantor Bahasa Maluku

Kompleks LPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon

Pos-el: herni01whbm@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter, plot, dan tema dalam drama *Awal dan Mira*. Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Data dalam penelitian ini adalah unsur cerita yang terdapat dalam naskah drama *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani, sedangkan sumber datanya adalah naskah drama *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan struktur drama dari George R. Kernodle yang dijadikan sebagai pijakan dalam menganalisis naskah drama *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh yang berperan dalam naskah drama *Awal dan Mira* ada tujuh, yaitu, *Awal*, *Mira*, *Si Baju Putih*, *Si Baju Biru*, *Wartawan*, *Juru Potret*, dan *Ibu Mira*. Alur naskah drama ini adalah alur tunggal. Tema utama naskah drama *Awal dan Mira* adalah cinta membutuhkan kejujuran dan kepercayaan.

Kata kunci: naskah drama, tokoh, alur, tema

Abstract

The purpose of this study is describing the characters, plot, and theme in the drama Awal and Mira. This research uses the library research. Data are taken from the elements of the story of Awal and Mira drama script by Utuy Tatang Sontani. The data of this research are analysed by the qualitative descriptive techniques and objective approach. George R. Kernodle's structural approach is used as a foothold in analyzing the drama scripts Awal and Mira by Utuy Tatang Sontani. The results shows that there are seven characters in Awal and Mira drama they are, Awal, Mira, Si Baju Putih, Si Baju Biru, Wartawan, Juru Potret, and Ibu Mira. The plot of the drama is single plot. The main theme of Awal and Mira drama is love which needed honest and trust.

Keywords: script play, characters, plot, theme

1. Pendahuluan

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra di samping bentuk-bentuk lainnya seperti prosa fiksi dan puisi. Jika prosa fiksi dimaksudkan untuk dibaca dan puisi dimaksudkan untuk dideklamasikan, drama pada prinsipnya diciptakan untuk dipentaskan. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles (dalam Dola 2011:50) bahwa drama merupakan suatu karya seni yang dipersiapkan

untuk dipentaskan oleh aktor-aktor (pemain) pada suatu tempat.

Drama pada dasarnya berbeda dengan pertunjukan (teater). Drama sebagai karya sastra merupakan suatu karya yang terjalin bersama unsur-unsurnya. Unsur-unsur drama seperti dialog, tokoh, alur, dan tema membangun drama yang menggambarkan kehidupan yang lebih hidup. Unsur-unsur

tersebut saling menjalin dan mengait membentuk totalitas drama secara utuh.

Drama *Awal dan Mira* merupakan drama sebabak yang terungkap melalui tujuh tokoh yaitu Awal, Mira, Si Baju Putih, Si Baju Biru, Wartawan, Juru Potret, dan Ibu Mira. Drama tersebut mengungkapkan berbagai macam permasalahan yang disajikan secara kompleks seperti kekecewaan dan cinta.

Drama *Awal dan Mira* mengisahkan tentang cinta seorang pemuda menak pada gadis rakyat jelata di zaman sesudah perang. Rintangan yang mereka hadapi bukan hanya karena perbedaan kelas, tetapi lebih pada kenyataan fisik si gadis. Kenyataan fisik yang tidak pernah diketahui oleh siapa pun, termasuk pemuda yang mencintainya.

Pemilihan drama *Awal dan Mira* sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama, drama *Awal dan Mira* pernah mendapatkan penghargaan sebagai drama terbaik dari BMKN pada tahun 1953. Kedua, drama *Awal dan Mira* memiliki perbedaan bentuk penulisannya dengan teks drama pada umumnya. Walaupun ditulis dalam bentuk prosa, drama *Awal dan Mira* tetap tidak meninggalkan ciri-ciri sebagai teks drama yang memiliki teks samping sebagai petunjuk pementasan dan didominasi oleh dialog-dialog antartokoh di dalamnya. Ketiga, drama *Awal dan Mira* memiliki struktur yang baik karena drama ini memenuhi ciri-ciri sebagai drama konvensional. Keempat, sebagai karya sastra yang bermutu, pembicaraan mengenai drama *Awal dan Mira* belum memadai sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam.

Penelitian tentang drama *Awal dan Mira* telah dilakukan oleh Nur Haidah (2012) dengan judul penelitian “Pemanfaatan Konsep Face dalam dialog Drama *Awal dan Mira* Karya Utuy Tatang Sontani: Analisis Pragmatik”. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada dialog pementasan, sedangkan penelitian ini lebih kepada naskah dramanya serta menggunakan teori yang berbeda. Hubungan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang drama *Awal dan Mira*.

Dalam menganalisis naskah drama *Awal dan Mira*, penulis menggunakan teori struktur Kernodle. Menurut Kernodle (Cahyaningrum, 2010: 158), kajian struktur merupakan sebuah kajian yang menekankan drama sebagai karya sastra yang memiliki struktur yang khas. Oleh karena itu, dalam analisis ini penulis tidak mengaitkan karya dengan lingkungannya seperti pengarang dan pembacanya. Penulis hanya membahas sistem formal yang membangun keutuhan karya sastra tersebut. Menurut Kernodle (dalam Cahyaningrum, 2010: 161), sistem tersebut ialah alur (*plot*), perwatakan (karakter), dan tema.

Pendekatan struktural menempatkan karya sastra itu sebagai sebuah struktur yang terdiri atas berbagai unsur yang membangunnya dalam melahirkan suatu makna secara keseluruhan. Menurut Teeuw (Abidin, 2013:25), analisis struktural bertujuan membongkar atau memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan atau keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersamasama menghasilkan makna menyeluruh. Yang penting dalam analisis struktural adalah sumbangan yang diberikan oleh keterkaitan pada keseluruhan makna.

Dalam mengungkapkan makna karya sastra tersebut, peneliti perlu bertolak dari unsur yang paling dominan memainkan peranannya dalam mewujudkan makna keseluruhan. Hal ini bukan berarti unsur lain tidak mendukung terungkapnya makna, melainkan justru dengan dukungan unsur lain itulah makna keseluruhan dapat terungkap (Teeuw, 1984: 105).

Naskah drama adalah suatu cerita drama dalam bentuk Tanya jawab (dialog) antarpelaku. Naskah drama disajikan melalui antarwacana (dialog) dan gerak (perbuatan, *action*) para pelaku dari sebuah panggung. Jadi, naskah drama mempunyai dua buah alat yaitu dialog dan gerak (Luxemburg, 1984: 158). Dalam kesusastraan, secara khusus naskah drama merupakan bentuk cerita yang disusun untuk dimainkan atau dilakoni oleh aktor atau aktris.

Menurut Kernodle, ada tiga nilai dramatik yang dikelompokkan dalam struktur drama, yaitu karakter, alur (*plot*), dan tema.

Unsur karakter dalam drama yang biasanya disebut tokoh adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh melalui penokohan ini. Tokoh-tokoh inilah yang akan membawakan tema dalam keseluruhan rangkaian latar dan alur. Di samping itu, perwatakan atau penokohan itulah yang menjadi inti lakon. Hal ini disebabkan tokoh menjalin alurnya sendiri (Oemarjati, 1997: 38).

Selain itu, unsur penokohan atau perwatakan itu juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni watak datar (*flat characterization*) dan watak bulat (*round characterization*). Watak datar ialah watak tokoh-tokoh cerita yang bersifat statis, sedangkan watak bulat mengacu pada sifat-sifat tokoh cerita yang bermacam-macam (kompleks) karena tokoh tersebut terlihat segala segi wataknya, kelemahan, ataupun kekuatannya sehingga tidak menimbulkan kesan hitam putih. Dalam drama, unsur yang selalu diingat oleh pembaca atau penonton adalah karakter (Kernodle dalam Dewojati, 2010:170).

Menurut Kernodle (Cahyaningrum, 2010:169), pada dasarnya sebuah drama berarti sesuatu yang terjadi. Oleh karena itu, drama sering disebut sebagai seni krisis yang membangun perkembangan peristiwa demi peristiwa secara bertahap sekaligus mampu menciptakan perubahan emosi penikmatnya secara cepat. Sebagai seni yang paling terkonsentrasi dan intens, drama memperoleh sebagian besar intensitasnya dari *plot*.

Secara konkret, gambaran tentang intensitas *plot* itu terlihat pada saat penikmat dikondisikan 'terperangkap' pada berbagai peristiwa sejak pada bagian awal, tengah, dan akhir drama. Lebih dari itu, penonton dan pembaca pun akan diseret dari krisis ke krisis, baik pada saat ketegangan muncul maupun saat relaksasi. Selanjutnya, penikmat akan merasa terdorong ke tataran klimaks oleh kekuatan yang tak dapat ditahan dan akhirnya

dibiarkan dalam ketegangan karena seolah-olah mereka baru saja mengalami sebuah pengalaman besar.

Dalam drama, yang dimaksudkan dengan *plot* adalah pengaturan insiden yang berlangsung tersebut panggung (Kernodle dalam Cahyaningrum, 2010: 132). Artinya bahwa alur (*plot*) merupakan dasar bagi seluruh pola ritmik drama.

Adapun struktur penting lain yang harus diinterpretasi dalam analisis sebuah drama adalah tema. Tema, secara umum, dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, yang akan diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra termasuk teks drama.

Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti struktur dalam naskah drama *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani berdasarkan teori George R. Kernodle.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Masalah yang akan dianalisis adalah struktur dalam drama *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani berdasarkan teori George R. Kernodle. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data digunakan studi pustaka yakni teknik baca dan teknik catat.

Analisis data penelitian diawali dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) melakukan identifikasi unsur-unsur dalam drama *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani berdasarkan teori George R. Kernodle yang meliputi karakter (perwatakan), alur (*plot*), dan tema; (2) mengaitkan unsur-unsur dalam drama *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani secara fungsional; (3) menganalisis kritik struktural.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani.

3. Pembahasan

3.1 Tokoh atau karakter dalam naskah drama *Awal dan Mira*

Unsur karakter dalam drama ini merupakan unsur yang dapat menggerakkan *plot*. Istilah karakter sendiri dapat merujuk pada pelaku cerita dan perwatakan. Drama *Awal dan Mira* tidak memiliki susunan dan keterangan mengenai tokoh seperti penulisan drama pada umumnya karena drama *Awal dan Mira* ditulis dalam bentuk prosa. Dengan demikian, informasi mengenai karakter dan perwatakannya dapat diperoleh melalui petunjuk dialog-dialog karakternya.

3.1.1 Karakter Awal

Drama *Awal dan Mira* menampilkan karakter-karakter yang kecewa pada hasil kemerdekaan. Secara simbolik, drama ini menggambarkan kekecewaan masyarakat terhadap hasil revolusi sama dengan kekecewaan Awal terhadap Mira. Rakyat kecewa karena setelah kemerdekaan mereka masih hidup dalam kesengsaraan dan kemiskinan, sedangkan Awal kecewa terhadap Mira yang dibayangkan cantik sempurna ternyata hanya seorang yang cacat akibat perang.

Laki-laki yang bernama Awal itu berumur antara 27 dan 30 tahun. Badannya kurus, rambutnya gondrong tidak terpelihara. Tokoh itu datang ke depan dengan langkah lesu terhuyung-huyung. Berat bunyi suaranya yang diperdengarkan di depan Ibu. (Sontani, 1952:4).

Dimensi fisik karakter Awal dijelaskan pertama kali melalui adegan II. Awal digambarkan sebagai seorang laki-laki muda yang secara jasmani lemah. Badannya terlihat kurus dan rambutnya gondrong tidak terpelihara.

Dalam beberapa adegan lainnya, Awal pun digambarkan sebagai laki-laki yang terlihat lesu dan tidak bersemangat. Hal demikian dipertegas dengan cara Awal yang berjalan terhuyung-huyung seperti orang mabuk. Pengulangan dari penjelasan tentang tata cara Awal digambarkan sebagai seorang laki-laki muda, tetapi selalu terlihat lesu, tidak bersemangat, dan tidak bergairah. Penampilan karakter Awal dengan rambut gondrong tidak terpelihara dan badannya yang terlihat kurus merupakan gambaran bahwa Awal tidak peduli lagi pada penampilan dirinya.

Zaman sudah berubah, tetapi dia masih mau hidup seperti di zaman sebelum perang, di kala golongannya dihormat-hormati. Akibatnya seperti orang tidak waras otak. (Sontani, 1952:10).

Dimensi psikologis karakter Awal digambarkan melalui perwatakan yang dimilikinya. Awal adalah manusia yang ditempa revolusi sehingga ia tidak lagi berpegang hidup karena rasa pesimis dan pikiran negatif terhadap revolusi yang dilakukan bangsanya. Awal harus menderita oleh hal-hal di luar kemauan dan kemampuannya.

Sebagai individu dan makhluk sosial, ia harus menerima kedudukannya sebagai bagian dari kebulatan bangsa. Hal tersebut membuat jiwa Awal seperti orang tidak waras otak karena ia tidak ingin kehilangan eksistensi dirinya. Ia tumbuh menjadi pemuda yang pesimistik.

Akan tetapi, pemuda itu tampaknya sudah kehilangan pegangan sama sekali. (Sontani, 1952:10).

Sikap Awal yang telah kehilangan pegangan membuatnya tidak percaya lagi pada hampir semua orang sehingga ia selalu mencela jiwa orang lain. Orang yang selalu mengumandangkan perubahan atas nama bangsa dan berbicara sebagai orang yang paling mengetahui dan mengerti keadaan bangsa hanya ditanggapinya sekadar omong kosong belaka. Orang-orang seperti itu Awal sebut sebagai badut.

Awal memiliki watak yang temperamen. Ia mudah marah dan tersinggung. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Tutup radio itu, Bu!”

“Menga...mengapa, Den?” Ibu Mira bertanya sambil menurut.

“Omong kosong semuanya juga!” jawabnya.

“Omongan badut. Hah, berjuang berdampingan, tanah air yang indah dan molek! Enak saja bicara. Dia sendiri tidak akan tahu apa yang dikatakannya. Asal saja berbunyi”. (Sontani, 1952:6).

Awal juga memiliki karakter yang keras kepala. Sifat ini yang membuat Awal tidak mau mendengar saran dan kritik dari orang

lain. Ia menjadi orang yang individualis sehingga menganggap bahwa kehadiran orang lain hanya akan menimbulkan gangguan dalam kehidupannya. Awal lebih memikirkan dirinya sendiri dan Mira sebagai cita-citanya. Awal hanya ingin Mira bersedia menjadi pendamping hidupnya dan meninggalkan kedai kopi bersamanya.

“Mas, pintu hati hanya dapat dibuka oleh hati. Dan hati saya sudah terbuka.”

“Terbuka untuk memperlakukan hatiku.” (Sontani, 1952:30).

Awal bahkan tidak peduli dengan nasehat Ibu Mira yang telah menjelaskan pada Awal bahwa Mira tidak pantas untuk Awal harapan menjadi pendamping hidupnya. Menurut Ibu, seorang tukang kopi tidak pantas bersanding dengan anak dari golongan atas, tetapi pendapat Ibu tidak dihiraukan oleh Awal. Awal tetap bersikukuh untuk menjadikan Mira sebagai pendamping hidupnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Siapa pula yang mengharapkan yang bukan-bukan? Saya tidak mengharapkan yang bukan dari Mira. Harapan saya dari Mira adalah harapan laki-laki sewajarnya yang menginginkan supaya perempuan itu menjadi kawan hidup laki-laki. Itulah harapan saya. Dan harapan itu tidak bukan-bukan.”

“Maksud Ibu, Den,” kata Ibu Mira lagi, “Mira itu bukan perempuan dari golongan atas. Dia hanya tukang kopi.” (Sontani, 1952:7).

Dimensi sosiologis Awal dijelaskan melalui dialog antara Ibu Mira dengan Si Baju Biru. Awal berstatus sebagai keturunan menak. Menak adalah orang terhormat setingkat bangsawan, ningrat, atau priayi. Biasanya istilah menak digunakan untuk menyebut kaum elit Sunda yang berstatus sosial dan ekonomi tinggi. Pada zaman sebelum perang kemerdekaan, golongan menak termasuk dalam lapisan sosial paling atas sejajar dengan penguasa birokrat sehingga golongan menak sangat dihormati pada masa itu.

Tradisi feodal membuat kehidupan rakyat bergantung pada kearifan dari golongan menak tersebut. Akan tetapi, setelah merdeka

golongan menak yang dahulu dindungi oleh bangsa kolonial tidak lagi memiliki kekuasaan dan hak atas rakyat. Nasib mereka tidak ada bedanya dengan rakyat biasa pada umumnya. Orang yang sebelum revolusi menikmati ketenangan hidup dan kemakmuran serta penghormatan tidak lagi menikmatinya dan mereka jatuh menjadi golongan yang tersisih, setelah revolusi berkecamuk.

“Dia orang terpelajar,” kata ibu Mira.

“Terpelajar apanya?” bantah Si Baju Biru.

“Yang nyata kelihatannya seperti orang tidak waras otak. Tetapi, ya, di zaman sekarang memang tidak sedikit orang yang tidak waras otak. Dia tentu berasal dari golongan menak ya, Bu?”

“Menurut kata orang,” jawab Ibu Mira, “orang tuanya itu bukan sembarangan orang. Tetapi sekarang dia hidup sendirian.”

“Dan tidak lagi terhormat seperti orang tuanya,” sambung Si Baju Biru.

“Itulah celaknya orang dari golongan menak hidup di zaman sekarang. Zaman sudah berubah, tetapi dia masih mau hidup seperti di zaman sebelum perang, di kala golongannya dihormat-hormati. Akibatnya seperti orang tidak waras otak”. (Sontani, 1952:10).

Awal hidup dalam lingkungan di zaman feodal berkuasa, tetapi mengalami kemerosotan kehormatan sesudah perang. Susunan masyarakat telah berubah akibat perang.

3.1.2 Karakter Mira

Karakter Mira juga termasuk tokoh yang mendominasi sebagian besar adegan karena jawaban persoalan dalam cerita ini berpusat pada karakter Mira. Tokoh ini senantiasa hadir dalam setiap adegan dan berhubungan dengan karakter-karakter lain sehingga Mira juga sangat menentukan perkembangan alur (*plot*) secara keseluruhan. Karakter Mira menjadi jawaban teka-teki dari semua masalah yang dihadirkan.

Malam itu pukul 9 lebih. Mira yang cantik asyik menyulam di belakang dagangan.

“Mana Mira, Bu?”

“Tidak ada,” jawab Ibu Mira.

“Ah,” kata Si Baju Putih, “Kalau tidak ada Mira kurang senang kita minum di sini. (Sontani, 1952:10).

Dimensi fisik karakter Mira dijelaskan pertama kali melalui petunjuk pementasan. Mira adalah seorang gadis cantik yang sederhana. Pada adegan-adegan selanjutnya dijelaskan bahwa kecantikan yang dimiliki Mira membuat sebagian besar kaum laki-laki tergila-gila padanya. Kedai kopi milik Mira selalu disinggahi laki-laki yang sebenarnya bukan hanya sekedar minum kopi, tetapi juga ingin melihat dan menarik simpati Mira.

Kecantikan Mira juga dipertegas melalui keterampilan seorang laki-laki yang melihat pesona kecantikan Mira ketika berjalan bersama istrinya melewati kedai kopi milik Mira. Secara tidak langsung, hal tersebut menjelaskan bahwa kecantikan Mira merupakan ancaman bagi perempuan yang memiliki suami mata keranjang.

Kecantikan Mira dipertegas lagi dengan dialog juru potret yang secara terang-terangan mengatakan kalau Mira cantik. Akan tetapi, dialog Mira pada adegan terakhir menjelaskan dimensi fisik Mira yang sebenarnya. Walaupun Mira termasuk gadis yang berparas cantik, Mira adalah perempuan yang cacat. Kaki Mira buntung akibat perang sehingga Mira harus memendam dan mengingkari perasaannya terhadap Awal.

Mira lebih memilih untuk diam dan menghindari Awal karena Mira tidak ingin Awal kecewa melihat kenyataan fisiknya yang cacat. Selama ini, kecacatan Mira adalah teka-teki bagi Awal. Setelah kecacatan Mira terungkap, Awal baru mengetahui jawaban dari sikap diam Mira selama ini.

“Ya, Mas,” kata Mira seraya menyapu-nyapu air mata di pipi, “inilah kenyataanku. Kakiku buntung. Buntung karena peperangan. Tetapi lantaran inilah, Mas, lantaran ke atas aku cantik dan ke bawah aku cacat, selama ini aku bagimu merupakan teka-teki. Tetapi sekarang...” (Sontani, 1952:54).

Dimensi psikologis karakter Mira digambarkan melalui perwatakan yang dimilikinya. Mira digambarkan sebagai gadis pekerja keras. Saat perekonomian bangsa sulit,

Mira tetap membanting tulang bersama ibunya untuk dapat melanjutkan hidup. Mira tidak pernah putus asa menghadapi kesulitan ekonomi keluarganya.

“Tetapi saya tidak dapat meninggalkan kewajiban sebagai tukang kopi.” (Sontani, 1952:52).

Mira adalah gadis jelita yang berhati putih. Kemurnian dan kesucian hati Mira dibuktikan dengan tidak mudahnya ia dikelabui oleh rayuan laki-laki yang hanya menginginkan kecantikan dirinya.

“Aku bilang,” kata Mira seraya duduk lagi di belakang dagangan,

“kau tidak akan disebut pintar lantaran membicarakan orang lain.”

“Katakanlah,” balas Si Baju Biru, “bahwa kami lebih berarti daripada pemuda itu.”

“Apa yang lebih berarti? Kalian datang di sini untuk membeli dagangan yang kujual. Dan itu mesti kuladeni sebagaimana mestinya orang dagang mencari duit.” (Sontani, 1952:11).

Mira tidak tumbuh menjadi gadis yang angkuh dan merasa dirinya paling cantik. Mira digambarkan sebagai gadis yang punya sikap. Hal demikian digambarkan melalui dialognya kepada Awal.

“Saya tahu, Mas, saya tahu bahwa perkataan yang akan saya katakan ini bagimu tajam, lebih tajam daripada diam saya selama ini. Tetapi saya terpaksa mengatakannya. Tidak lain supaya Mas tahu bagaimana anggapan saya terhadap Mas.” (Sontani, 1952:48).

“Mas, apa yang kau lakukan selama ini di hadapanku bagiku lebih mabadut daripada kelakuan orang-orang yang kau sendiri namakan badut. Kau mencela jiwa orang lain, tetapi kau sendiri merangkak-rangkak di bawah kaki mereka. Kau badut besar, kau sudah kehilangan pegangan, kehilangan kepercayaan pada diri sendiri. Padahal di zaman sekarang, bagi kita tidak ada yang mesti dipercaya selain diri sendiri. Tidak ada.

Sungguh, tidak ada!” (Sontani, 1952:49).

Walaupun hanya sebagai tukang kopi, Mira adalah gadis yang pintar. Mira tidak mudah dibohongi dan dimanfaatkan orang lain. Hal ini terbukti saat Mira meminta bayaran yang sangat tinggi sebagai upah

pemasangan foto dirinya di media cetak meskipun dengan alasan atas nama rakyat atau bangsa. Permintaan upah yang tinggi sebenarnya merupakan bentuk penolakan Mira. Mira menyadari bahwa dirinya hanya dimanfaatkan untuk kepentingan golongan tertentu. Mira yang pintar tercermin dari sikap dan tutur katanya.

“Apa Tuan sanggup membayar seribu rupiah?”

Si Kacamata tertawa. “Nona,” katanya, “dimana dunia ini ada majalah yang pernah membayar seribu rupiah untuk pemasangan sebuah potret? Bahkan bintang-bintang film yang sudah masyhur, banyak yang menyerahkan potretnya kepada majalah begitu saja.”

“Tetapi saya bukan bintang film. Dan tidak sudi disamakan dengan bintang film.” (Sontani, 1952:44).

Watak Mira juga digambarkan keras kepala. Keras kepala Mira dijelaskan dengan sikap Mira yang tetap diam dan tidak menghiraukan perkataan dan pertanyaan-pertanyaan dari Awal meskipun Awal sudah memohon jawaban pada Mira.

Dan lantaran Mira yang duduk di belakang dagangan tidak menjawab, berkata lagi ia dengan suara mengeras:

“Kau kejam! Tidak sedikit juga kau merasakan perasaanku. Tidak sedikit juga. Sudah cukup tadi kau mempermainkan aku dengan mendusta, sekarang kau senang, ya, melihat aku dihina orang setelah kepercayaanku kau rusak di depan orang lain?”

“Mira! Kau senang melihat aku dipukuli orang? Melihat aku dihina sambil tetap duduk di tempatmu?”

Dan lantaran Mira yang duduk di belakang dagangan tetap tidak menjawab, Awal kian dekat menghampiri:

“Mira! Untuk itukah kau menyuruh aku datang di sini? Untuk merusakkan kepercayaanku?”

Tetapi Mira tidak pula bersuara.

“Mira!” teriak Awal lagi.

“Duduk, Mas,” jawab Mira, “jangan bicara.”

“Tidak! Aku ingin mendengar jawaban. Untuk apa kau mempermainkan aku, mendustai aku, membikin aku dihina orang? Untuk apa?” (Sontani, 1952:26).

Ketidakterusterangan dan ketidakjujuran Mira tentang perasaannya terhadap Awal lebih disebabkan oleh kenyataan fisik dirinya. Mira menjadi gadis yang tertutup. Kecacatan fisik dirinya membuat Mira harus mengingkari perasaan cintanya pada Awal.

Watak Mira yang keras kepala dan tertutup lebih dipengaruhi oleh pikirannya yang realistis dalam memandang hidup. Mira tidak ingin melihat orang yang dicintainya kecewa dengan kenyataan fisiknya yang cacat. Walaupun Awal mencintai Mira tanpa memandang perbedaan status sosial, Mira pesimis dan ragu akan ketulusan dan kebesaran cinta Awal untuk dapat menerima segala kekurangan fisik dirinya.

“Aku cinta padamu. Tetapi aku tidak percaya cintamu padaku akan melebihi cintamu pada dirimu, sendiri. Tidak! Aku tidak percaya. Tidak percaya!” (Sontani, 1952:51).

Mira sedapat mungkin menyembunyikan kecacatan fisiknya meskipun pada akhirnya pertahanan Mira berhasil dirobohkan oleh Awal. Emosi Awal yang memuncak membuat dirinya nekat menghancurkan kedai kopi yang menjadi penghalang cintanya selama ini. Pertahanan Mira roboh bersama robohnya kedai kopi sehingga motif sikap Mira terhadap Awal selama ini pun terungkap.

Status Mira di masyarakat hanya sebagai rakyat jelata. Mira adalah seorang gadis yang bekerja sebagai tukang kopi untuk menyambung hidup. Panghasilan dari kedai kopi miliknya memang tidak seberapa, tetapi Mira tidak mudah putus asa. Perekonomian bangsa yang sulit tidak menyebabkan Mira pasrah pada keadaan. Status sosial Mira sebagai rakyat jelata menjadikan dirinya sadar bahwa tidak sepantasnya ia mencintai pemuda dari golongan menak.

3.1.3 Karakter Si Baju Putih dan Si Baju Merah

Karakter Si Baju Putih dan Si Baju Biru merupakan karakter yang dihadirkan hanya pada beberapa adegan. Akan tetapi, kehadiran karakter Si Baju Putih dan Si Baju Biru sangat penting dalam menggerakkan plot. Kehadiran Si Baju Putih dan Si Baju Biru menjelaskan situasi yang sedang terjadi dan kondisi yang

dialami karakter-karakternya. Selain itu, melalui dialog Si Baju Putih dan Si Baju Biru, didapatkan informasi tentang gambaran karakter Awal dan Mira.

Dua orang laki-laki datang dari kanan: keduanya berumur lebih dari 30 tahun. Yang seorang berbadan besar tinggi dan memakai baju biru. Dan yang seorang lagi, yang badannya agak pendek memakai baju putih. (Sontani, 1952:8).

Dimensi fisik Si Baju Putih dan Si Baju Biru digambarkan sebagai laki-laki berusia 30 tahun. Si Baju putih badannya agak pendek, sedangkan Si Baju Biru berbadan besar dan tinggi. Keduanya dijuluki Si Baju Putih dan Si Baju Biru berdasarkan warna pakaian yang mereka kenakan. Keduanya digambarkan sebagai laki-laki berandalan.

Lalai ia akan surat di tangan, tidak tahu bahwa surat akan direbut Si Baju Putih. Dan secepat Si Baju Putih merebut surat dari tangan Mira, secepat itu pula ia melemparkan kepada kawannya.

“Kurang ajar!” teriak Mira. “Berani kau mencolok mata?” Dan ia terus mencerengkan mata.

Si Baju Biru yang tertawa-tawa mendapat surat, gembira membaca isinya. (Sontani, 1952:19).

Karakter Si Baju Putih dan Si Baju Biru merupakan laki-laki yang memiliki mentalitas gadungan. Mentalitas gadungan tersebut membentuk watak provokatif dalam diri masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat saat Si Baju Putih dan Si Baju Biru berusaha memancing amarah Mira dengan merampas surat yang diberikan Awal dan membacanya dengan suara keras dan mengejek.

“Mencampuri apa? Gampang saja marah pada orang. Pakai otak yang sehat, dong. Jangan gampang berkata. Dan gampang saja menyebut badut segala macam pada orang lain.”

“Memang kau badut!” jawab Awal lagi dengan tangan terkepal. (Sontani, 1952:23).

Si Baju Putih dan Si Baju Biru juga memancing amarah Awal dengan mengulang kembali kata-kata yang ditulis Awal dalam suratnya saat Awal datang ke kedai kopi.

Dialog yang diucapkan Si Baju Putih dan Si Baju Biru terkesan mengejek dan menantang Awal sehingga perkelahian di antara mereka tidak dapat dielakkan lagi. Mentalitas gadungan membuat mereka senang berkelahi.

“Sekarang zaman serba cepat,” tambah Si Baju Putih. “Kalau tidak cepat, tidak kebagian. Dan kalau tidak kebagian sekarang, kapan lagi? Menurut Koran kemarin bayangan perang dunia ketiga sudah dekat.” (Sontani, 1952:21).

Melalui dialog yang diucapkan Si Baju Putih dan Si Baju Biru di beberapa adegannya, tercermin watak mereka yang bermulut besar dan suka mencampuri urusan orang lain. Setiap kata-kata yang keluar dari mulut mereka hanya sekadar omong kosong yang tidak penting. Mereka suka sekali berbicara seperti orang pintar dan tahu segalanya. Omong kosong yang diucapkan Si Baju Putih dan Si Baju Biru membuat mereka pantas mendapatkan julukan badut.

“Tidak seperti kita. Kita yang di zaman pertempuran ikut memanggul senjata dan sering-sering hampir mati oleh peluru musuh, sekarang tetap saja tinggal di gubuk di gang becek.” (Sontani, 1952:15).

Si Baju Putih dan Si Baju Biru berasal dari golongan rakyat jelata yang ikut berjuang meraih kemerdekaan. Akan tetapi, hasil yang mereka dapat tidak sepadan dengan yang telah mereka korbankan. Kekecewaan mereka atas hasil kemerdekaan tersebut sering diucapkan saat mereka nongkrong di kedai kopi Mira. Revolusi tidak membawa hasil yang manis dalam kehidupan mereka. Mereka yang miskin tetap menjadi orang yang miskin walaupun bangsa mereka telah merdeka.

3.1.4 Karakter Wartawan dan Juru Potret

Karakter Wartawan dan Juru Potret merupakan karakter yang dihadirkan pada bagian-bagian akhir cerita. Kedua karakter tersebut dihadirkan untuk mempertegas watak pelaku utama dan situasi yang sedang berlangsung. Tiap karakter menggambarkan perwatakan individu-individu pada masa itu.

Yang datang itu dua orang laki-laki; keduanya sebaya dengan Awal, datang dari sebelah kanan. Laki-laki yang berjalan di

muka bercelana pendek dan menjinjing kodak. Dan yang seorang lagi memakai kacamatanya, tangannya memegang map. (Sontani, 1952:39).

Adegan tersebut memberikan informasi tentang dimensi fisik karakter wartawan dan juru potret. Karakter Wartawan merupakan karakter laki-laki yang usianya sebaya dengan karakter Awal, memakai kacamata, dan tangannya memegang map tempat surat-surat. Karakter Juru Potret pun digambarkan sebaya dengan karakter Awal. Karakter Juru Potret memakai celana pendek dan menjinjing kodak. Karakter fisik mereka merupakan visualisasi dari profesi yang mereka jalani, seperti map surat dan kodak yang mereka bawa.

“Begini saja, Nona,” kata Si Kacamata. “Harap Nona tahu bahwa majalah yang saya pimpin itu majalah kepunyaan bangsa sendiri. Kalau Nona sudah sadar atas panggilan zaman dan insaf atas kewajiban sebagai bangsa, apa salahnya kita bekerja bersama-sama untuk bangsa dan untuk tanah air yang kita cintai.” (Sontani, 1952:44).

Sesuai dengan profesi yang mereka jalani, kedua-duanya terlihat seperti orang yang berpendidikan. Watak kedua karakter tersebut termasuk orang yang oportunis. Mereka memanfaatkan Mira untuk keperluan dan kepentingan mereka. Hal ini terlihat saat mereka merayu Mira agar bersedia memuat fotonya di majalah mereka dengan alasan atas nama bangsa.

Pada adegan yang lain, Wartawan dan Juru Potret digambarkan sebagai laki-laki yang bernyali kecil sehingga sewaktu Awal menanggapi penjelasan mereka dengan kata-kata sinisnya dan mengusir mereka, mereka memutuskan untuk menghindari perdebatan dengan Awal dan segera beranjak pergi meninggalkan Awal dan Mira.

Sekali lagi Si Kacamata memandang kepada kawannya. Sekali ini, setelah kawannya membalas memandang kepadanya, terus saja ia bangkit berdiri seraya katanya kepada Mira: “Selamat malam Mira, sampai ketemu lagi.” “Tidak akan minum dulu?” Tanya Mira. “Biar, terima kasih,” jawabnya. Dan ia terus berisyarat kepada kawannya mengajak pergi meninggalkan kedai. (Sontani, 1952:45).

Adapun secara sosiologis, keduanya memiliki profesi sebagai wartawan dan juru potret. Secara prestise dan ekonomi, mereka lebih dapat hidup berkecukupan dibandingkan dengan penjual kopi.

3.1.5 Karakter Ibu Mira

Karakter Ibu Mira merupakan karakter yang muncul pada adegan awal, terlebih Ibu banyak melakukan dialog hanya pada adegan-adegan awal. Karakter Ibu digambarkan sebagai perempuan yang sudah lanjut usia. Ia merupakan sosok ibu yang sangat pengertian pada anak perempuannya. Ibu tidak suka ikut campur dengan masalah anaknya jika tidak diminta bantuannya. Ibu percaya Mira dapat menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri. Ibu hanya membantu semampunya.

“Bagaimana, Bu,” kata Si Baju Biru kepada Ibu Mira, “kalau sudah ketahuan bohong?” “Orang tua seperti Ibu ini,” jawab Ibu Mira, “tidak tahu apa-apa.” (Sontani, 1952:17).

Karakter Ibu pun digambarkan sebagai sosok orang tua yang pekerja keras. Pada usia yang sudah lanjut Ibu masih mau membanting tulang membantu anaknya bekerja di kedai kopi.

Malam itu pukul 9 lebih. Mira yang cantik asyik menyulam di belakang dagangan, di bawah lampu listrik, hanya kelihatan dari dada ke atas. Ibunya, perempuan sudah berusia lanjut, ada di luar ruangan kedai, asyik mengatur-ngatur penempatan dagangan. Dan di depan kedai, tersebut bangku duduk seorang laki-laki muda, menghadapi gelas kopi tersebut meja. (Sontani, 1952:2).

Kesulitan ekonomi tidak membuat Ibu Mira menyerah pada kenyataan. Ia akan tetap bekerja keras selagi ia mampu.

“Maksud Ibu, Den,” kata Ibu Mira lagi, “Mira itu bukan perempuan dari golongan atas. Dia hanya tukang kopi.” (Sontani, 1952:7).

Ibu Mira termasuk orang yang masih terpengaruh oleh pandangan feodal. Keruntuhan tradisi feodal tidak membuatnya menyamaratakan status sosial orang lain. Hal ini terlihat saat Ibu Mira mencegah Awal mendekati Mira dengan alasan perbedaan

status sosial di antara mereka. Sebagai rakyat jelata, Ibu sadar akan status sosialnya tersebut.

3.2 Alur (Plot) *Awal dan Mira*

Alur dalam naskah drama *Awal dan Mira* merupakan rangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa hingga membentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Hubungan unsur cerita yang satu dengan yang lain dalam naskah drama ini, selain bersifat logis juga mengandung hubungan klausalitas, peristiwa yang satu menjadi penyebab terjadinya peristiwa yang lain.

Cerita dalam naskah drama *Awal dan Mira* ini disusun dengan menggunakan kombinasi alur lurus dan alur sorot balik secara bergantian. Maksudnya, sebagian ceritanya menggunakan alur lurus dan sebagian menggunakan alur sorot balik. Kedua alur tersebut dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan adanya dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah baik waktu maupun tempat kejadiannya.

Urutan peristiwa yang terdapat dalam naskah drama *Awal dan Mira* ini sebagai berikut.

1. Peristiwa dimulai dengan munculnya tokoh Mira yang asyik menyulam di belakang dagangan di kedainya, di bawah lampu listrik. Sementara ibunya yang sudah berusia lanjut ada di luar ruangan kedai. Ia asyik mengatur-atur penempatan dagangan, sedangkan di depan kedai, tersebut bangku, duduk seorang laki-laki masih muda menghadapi gelas kopi tersebut meja.
2. Peristiwa kedua, laki-laki itu menghabiskan kopinya kemudian menyerahkan uang kepada Mira, dan terjadilah dialog antara laki-laki itu dengan Mira tentang uang kembalian.
3. Peristiwa ketiga, seorang laki-laki yang bernama Awal muncul dengan langkah yang terhuyung-huyung dan terjadilah dialog antara Ibu Mira dengan Awal tentang harapan Awal yang menginginkan supaya Mira menjadi kawan hidupnya.
4. Peristiwa keempat, munculnya dua orang laki-laki yakni Si Baju Putih dan Si Baju Merah yang sengaja datang di kedai itu dengan alasan untuk minum kopi, padahal sebenarnya mereka ingin melihat kecantikan Mira.
5. Peristiwa kelima, tokoh Awal pergi meninggalkan kedai setelah dia memerhatikan bagaimana gerak-gerik Si Baju Putih dan Si Baju Merah.
6. Peristiwa keenam, pasangan suami istri lewat di depan kedai dan si suami terpesona melihat kecantikan Mira. Hal ini membuat istrinya cemburu dan mengumpat kepada Mira.
7. Peristiwa ketujuh, seorang anak laki-laki yang berumur sekitar 13 tahun datang dan menyerahkan secarik kertas kepada Mira. Kertas itu dititip oleh Awal yang isinya meminta Mira untuk menemuinya di gardu, tetapi karena alasan berkewajiban untuk menjaga kedainya maka Mira meminta agar Awallah yang datang menemuinya.
8. Peristiwa kedelapan, tokoh Awal kembali dating di kedai Mira dan menimbulkan perkelahian antara Awal dengan Si Baju Biru dan Si Baju Putih. Hal itu terjadi karena Si Baju Putih dan Si Baju Biru yang memancing amarah Awal dengan mengulang kembali kata-kata yang ditulis Awal dalam suratnya.
9. Peristiwa kesembilan, Mira mengusir Si Baju Putih dan Si Baju Biru dari kedainya sehingga tinggallah Awal Mira beserta ibunya di kedai itu.
10. Peristiwa kesepuluh, Awal berdialog dengan Mira tentang keinginannya agar Mira bersedia menjadi pendamping hidupnya dan meninggalkan kedai kopi bersamanya.
11. Peristiwa kesebelas, datang dari sebelah kanan kedai dua orang laki-laki, yakni wartawan dan juru potret yang oportunistis. Mereka memanfaatkan Mira untuk keperluan dan kepentingan mereka.
12. Peristiwa kedua belas, konflik antara Mira dan Awal. Hal ini ditandai oleh keluhan Awal kepada Mira mengenai ketidakpedulian Mira terhadap dirinya.
13. Peristiwa ketiga belas, konflik berlanjut. Awal mulai mengeluarkan kata-kata rayuan yang hiperbolis.

14. Peristiwa keempat belas, kenyataan hidup yang dialami oleh Mira membuat perjuangan cinta Awal tidak berbuah manis. Mira yang dibayangkan cantik sempurna ternyata hanya seorang invalid karena menjadi korban perang.
15. Peristiwa kelima belas, ketidakjujuran dan ketidakpercayaan Mira membuat hubungannya dengan Awal diwarnai teka-teki dan berakhir tragis. Cerita pun berakhir.

3.3 Tema *Awal dan Mira*

Karakter-karakter yang hadir dalam drama *Awal dan Mira* memperlihatkan dengan jelas unsur-unsur realisme. Ide dan tema yang luhur diungkapkan dengan sederhana. Drama ini menghadirkan romantisme yang getir dari kehidupan pelakon-pelakonnya. Manusia yang ditempa revolusi. Manusia yang tidak mampu menciptakan nasibnya sendiri sepanjang mereka adalah makhluk sosial, walaupun sebenarnya mereka eksis secara personal.

Konflik-konflik dalam drama *Awal dan Mira* ditampilkan tanpa ada yang memihak pada golongan dari kelas sosial mana pun, walaupun konflik antara kelas pun ikut digambarkan. Drama ini ingin menyampaikan idenya melalui karakter Awal yang diposisikan sebagai pemuda dari keturunan golongan atas yang demi cinta tidak memperhitungkan kelas sosial orang yang dicintainya.

Ketulusan cinta Awal pada Mira membawa kegetiran tersendiri. Kenyataan hidup yang dialami oleh Mira membuat perjuangan cinta Awal tidak berbuah manis. Mira yang dibayangkan cantik sempurna ternyata hanya seorang invalid karena menjadi korban perang. Ketidakjujuran dan ketidakpercayaan Mira membuat hubungannya dengan Awal diwarnai teka-teki dan berakhir tragis. Drama *Awal dan Mira* memberikan segi-segi yang menyedihkan dan sudut-sudut yang gelap penuh kekecewaan akibat perang.

Kekecewaan orang terhadap hasil revolusi karena rakyat masih saja hidup dalam kesengsaraan dan kemiskinan setelah kemerdekaan dan secara simbolik dilukiskan seperti kekecewaan Awal terhadap ketidakjujuran Mira. Jadi, drama *Awal dan*

Mira mempunyai gagasan penting yang berupa pemikiran atau tema yang ingin disampaikan pengarang pada penikmatnya, yakni bahwa cinta tidak memandang perbedaan status sosial, melainkan membutuhkan kejujuran dan kepercayaan.

3.4 Hubungan antarunsur *Awal dan Mira*

Setelah dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan analisis data dalam penelitian ini, terlihat bahwa melalui unsur-unsur cerita yang terdapat dalam naskah drama “*Awal dan Mira*” berusaha menguraikan seluruh ungkapan perasaan dan pikiran secara terperinci. Segala peristiwa dan kejadian serta keseluruhan jalan hidup dan watak-watak tokoh ceritanya diuraikan sedemikian rupa dalam bentuk dialog-dialog sehingga kita dengan mudah mengikuti dan memahaminya. Setapak demi setapak kita dituntut untuk mengikuti jalan ceritanya dari satu adegan ke adegan yang lain hingga selesai.

Pada dasarnya, unsur-unsur cerita (drama) yang secara langsung berada dalam naskah drama “*Awal dan Mira*” merupakan kesatuan struktur intern. Unsur-unsur itu adalah alur (plot), karakter, dan tema yang saling terkait dalam mengungkapkan ide atau gagasan.

Karakter-karakter yang hadir dalam drama *Awal dan Mira*, memperlihatkan dengan jelas unsur-unsur realisme. Ide dan tema yang luhur diungkapkan dengan sederhana. Drama ini menghadirkan romantisme yang getir dari kehidupan tokoh-tokohnya. Manusia yang ditempa revolusi. Manusia yang tidak mampu menciptakan nasibnya sendiri sepanjang mereka adalah makhluk sosial, walaupun sebenarnya mereka eksis secara personal. Konflik-konflik dalam drama *Awal dan Mira* ditampilkan tanpa ada yang memihak pada golongan dari kelas sosial manapun, walaupun konflik antara kelas pun ikut digambarkan. Drama ini ingin menyampaikan idenya melalui karakter Awal yang diposisikan sebagai pemuda dari

keturunan golongan atas yang demi cinta tidak memperhitungkan kelas sosial orang yang dicintainya.

Ketulusan cinta Awal pada Mira membawa kegetiran tersendiri. Kenyataan hidup yang dialami oleh Mira membuat perjuangan cinta Awal tidak berbuah manis. Mira yang dibayangkan cantik sempurna ternyata hanya seorang *invalid* karena menjadi korban perang. Ketidakjujuran dan ketidakpercayaan Mira yang membuat hubungannya dengan Awal diwarnai teka-teki dan berakhir tragis.

Drama Awal dan Mira memberikan segi-segi yang menyedihkan dan sudut-sudut yang gelap penuh kekecewaan akibat perang. Kekecewaan orang terhadap hasil revolusi karena rakyat masih saja hidup dalam kesengsaraan dan kemiskinan setelah kemerdekaan dan secara simbolik dilukiskan seperti kekecewaan Awal terhadap ketidakjujuran Mira.

4. Simpulan

Unsur-unsur cerita yang secara langsung berada dalam naskah drama *Awal dan Mira* merupakan kesatuan struktur intern. Unsur-unsur itu adalah karakter, alur (plot), dan tema yang saling terkait dalam mengungkapkan ide tau gagasan sang pengarang.

Pertama, Tokoh yang berperan dalam naskah drama “Awal dan Mira” ada tujuh, yaitu Awal, Mira, Si Baju Putih, Si Baju Biru, Wartawan, Juru Potret, dan Ibu Mira. Awal dan Mira merupakan tokoh utama dalam teks drama “Awal dan Mira” ini. Si Baju Putih dan Si Baju Biru adalah dua orang yang memiliki mentalitas gadungan. Tokoh Wartawan dan Juru Potret hadir untuk mempertegas watak pelaku utama dan situasi yang sedang berlangsung. Tokoh Ibu Mira merupakan perempuan yang sudah lanjut usia. Ia merupakan sosok ibu yang sangat pengertian pada anak perempuannya.

Awal digambarkan sebagai manusia yang ditempa revolusi sehingga ia tidak lagi

berpegang hidup karena rasa pesimis dan pikiran negatif terhadap revolusi yang dilakukan bangsanya. Awal harus menderita oleh hal-hal di luar kemauan dan kemampuannya. Ia harus menerima kedudukannya sebagai bagian dari kebulatan bangsa sebagai individu dan makhluk sosial. Hal tersebut membuat jiwa Awal seperti orang tidak waras otak karena ia tidak ingin kehilangan eksistensi dirinya. Ia tumbuh menjadi pemuda yang pesimistik. Tokoh Mira adalah seorang gadis cantik yang sederhana. Dialog-dialognya menjelaskan bahwa kecantikan yang dimiliki Mira membuat sebagian besar kaum laki-laki tergila-gila padanya. Kedai kopi milik Mira selalu disinggahi laki-laki yang sebenarnya bukan hanya sekedar minum kopi, tetapi juga ingin melihat dan menarik simpati Mira. Tokoh Si Baju Putih dan Si Baju Biru merupakan laki-laki yang memiliki mentalitas gadungan. Mentalitas gadungan tersebut membentuk watak provokatif dalam diri masing-masing. Wartawan dan Juru Potret digambarkan sebagai laki-laki yang bernyalai kecil sehingga sewaktu Awal menanggapi penjelasan mereka dengan kata-kata sinisnya dan mengusir mereka, mereka memutuskan untuk menghindari perdebatan dengan Awal dan segera beranjak pergi meninggalkan Awal dan Mira. Karakter Ibu digambarkan sebagai perempuan yang sudah lanjut usia. Sebagai seorang ibu, ia merupakan sosok ibu yang sangat pengertian pada anak perempuannya dan tokoh Ibu juga digambarkan sebagai sosok orang tua yang pekerja keras. Pada usianya yang sudah lanjut, Ibu masih mau membanting tulang membantu anaknya bekerja di kedai kopi.

Kedua, cerita dalam naskah drama *Awal dan Mira* ini disusun dengan menggunakan kombinasi alur lurus dan alur sorot balik secara bergantian.

Ketiga, drama *Awal dan Mira* mempunyai gagasan penting yang berupa pemikiran atau tema yang ingin disampaikan pengarang pada penikmatnya, yakni bahwa cinta tidak memandang perbedaan status sosial, melainkan membutuhkan kejujuran dan kepercayaan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. (2013). *Penerapan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menulis Mengapresiasi Sastra*. Program Pascasarjana: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budianto, Melani, dkk. (2008). *Membaca Sastra Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2010). *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dola, Abdullah. (2011). *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra (epistimologi, model, teori dan aplikasi)*. Yogyakarta: MedPress.
- Haidah, Nur. (2012). "Pemanfaatan Konsep Face dalam Dialog Drama *Awal dan Mira* Karya Utuy Tatang Sontani: Analisis Pragmatik. *Skripsi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Luxemburg, Jan Van. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Oemarjati, Boen. S. (1971). *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Satoto, Soediro. (2008). Antara Drama dan Teater. Sudarjanto.multiply.com, diakses 08 Januari 2011.
- Sontani, Utuy Tatang. (1952). *Awal dan Mira*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Tarigan, H. G. (1985). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.